



PEMETAAN PENGETAHUAN GURU DI DAERAH RAWAN BENCANA TENTANG PENDIDIKAN BENCANA BERBASIS *PSYCHOLOGICAL FIRST AID*

*TEACHER KNOWLEDGE MAPPING IN DISASTER RESIDENTIAL AREAS
ON DISASTER EDUCATION BASED ON PSYCHOLOGICAL FIRST ASSISTANCE*

Listyo Yuwanto^{1*}, Setiasih²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Raya Kalirungkut, Surabaya, 60293, Indonesia

*E-mail: yuwanto81@gmail.com

*No. Handphone : 085222226963

ABSTRAK

Pendidikan bencana merupakan tanggungjawab orang tua, guru, BPBD, dan agen pendidikan bencana lain. Guru adalah agen pendidikan yang paling strategis perannya dalam pendidikan kebencanaan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, guru-guru pendidikan anak usia dini (PAUD) yang tergabung dalam Ikatan Guru TK Desa Kepuharjo yang termasuk kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi belum pernah mendapatkan pendidikan bencana berbasis *psychological first aid*. Dengan demikian dalam kurikulum pembelajaran yang diterapkan selama ini belum mencakup pendidikan bencana. Mengacu pada permasalahan guru-guru PAUD di IGTK Kepuharjo, maka penelitian ini hendak memetakan pengetahuan guru PAUD dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi. Subjek penelitian 85 guru IGTKI Desa Kepuharjo. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Guru pendidik anak usia dini di IGTKI Cangkringan memiliki pengetahuan yang cukup terutama di cakupan *physiological health* yang meliputi potensi bencana, dampak positif dan negatif bencana, serta proses siaga bencana. Pendidikan bencana sebagai upaya untuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengurangi risiko bencana mencakup tiga komponen yaitu *physiological health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. Perlu adanya pembekalan lebih lanjut mengenai pendidikan bencana pada cakupan *psychological health* dan *behavioral health*. Dengan adanya pembekalan secara komprehensif tentang pendidikan bencana kepada guru pendidik anak usia dini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam menghadapi bencana sebagai bentuk pengurangan terhadap risiko bencana.

Kata Kunci : pendidikan bencana, *psychological first aid*, guru

ABSTRACT

Disaster education is the responsibility of parents, teachers, BPBD, and other disaster education agencies. Teachers are the most strategic education agents in disaster education. Based on the results of needs analysis, early childhood education teachers (PAUD) incorporated in IGTKI Desa Kepuharjo which includes disaster-prone areas eruption of Mount Merapi has not received a disaster education, based on *psychological first aid*. Thus in the curriculum of learning that has been applied so far has not included disaster education. Referring to the problems of teachers of PAUD in IGTKI Kepuharjo, this research will map the knowledge of PAUD teachers related to eruption of Mount Merapi. Research subjects 85 teachers IGTKI Kepuharjo. Methods of data collection using questionnaires and analyzed using descriptive statistics. The results show that PAUD teachers in IGTKI Kepuharjo have sufficient knowledge, especially in *physiological health* coverage which includes disaster potential, positive and negative impact of disaster, and disaster preparedness process. Disaster education as an effort to increase community capacity in disaster risk reduction includes three components, namely *physiological health*, *psychological health*, and *behavioral health*. There needs to be further debriefing on disaster education on the scope of *psychological health* and *behavioral health*. The comprehensive provision of disaster education to early childhood teachers is expected to increase the capacity of teachers, to face disaster as a form of disaster risk reduction.

Keywords : disaster education, *psychological first aid*, teacher

Indonesia merupakan daerah rawan bencana erupsi gunung berapi karena Indonesia dilingkupi oleh busur cincin api Pasifik (*Pacific ring of fire*) yang ditunjukkan dengan adanya rangkaian pegunungan dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Di Indonesia terdapat sebanyak kurang lebih 129 gunung berapi yang masih aktif dan jumlah gunung berapi yang ada di Indonesia sebanyak 14 persen dari total gunung berapi yang aktif yang ada di bumi. Apabila dibuat rangkaian jalur gunung berapi di Indonesia, panjangnya 7.000 -7.500 kilometer dan lebar 50-200 kilometer (Supriyono, 2014).

Terdapat beberapa letusan gunung berapi yang tergolong dahsyat pernah terjadi di Indonesia. Kriteria dahsyat ditentukan jumlah korban jiwa dan kerusakan yang diakibatkan letusan gunung berapi di Indonesia (Supriyono, 2014). Beberapa diantaranya adalah Letusan Gunung Toba atau yang dikenal dengan *Supervolcano Toba* karena dahsyatnya letusan yang ditimbulkan. Gunung Toba diperkirakan meletus pada 73.000 tahun yang lalu menyebabkan terbentuknya Danau Toba dan menurut ahli serta ilmuwan mengakibatkan banyak korban jiwa. Letusan Gunung Toba menyebabkan jumlah total manusia di dunia hanya sekitar 5.000-10.000. Letusan Gunung Tambora pada tahun 1815 menyebabkan abu vulkanik dan material erupsi hingga Pulau Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan Maluku dengan jumlah korban jiwa sebanyak sekitar 71.000. Letusan Gunung Tambora yang mengeluarkan material abu vulkanik yang menetap selama beberapa tahun di lapisan atmosfer yaitu troposfer menyebabkan kegelapan di bumi. Selain itu juga menyebabkan perubahan musim misalnya di Eropa dan Amerika tidak mengalami musim panas, musim dingin dan hujan berkepanjangan.

Letusan Gunung Krakatau pada 27 Agustus tahun 1883 menyebabkan gempa bumi, awan panas, tsunami dengan ketinggian gelombang 40 meter, debu, dan material vulkanik dengan jumlah korban jiwa lebih dari 36.000 (Winchester, 2003). Debu vulkanik yang dikeluarkan dari letusan Gunung Krakatau mencapai atmosfer sehingga menyebabkan kegelapan di bumi selama sekitar dua hari dan sinar matahari redup selama sekitar satu tahun. Letusannya diperkirakan 30.000 kali bom atom Hiroshima dan terdengar hingga Afrika. Letusan Gunung Krakatau merupakan letusan kelima terbesar yang pernah terjadi setelah Gunung Toba, Gunung Tambora, Gunung Taupo (Selandia Baru), dan Gunung Katmai (Alaska).

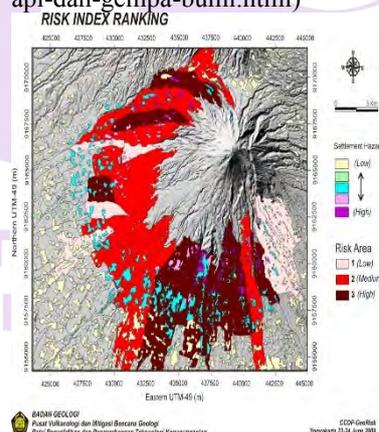
Beberapa letusan gunung yang termasuk dahsyat yang lain adalah letusan Gunung Kelud, Gunung Galunggung, Gunung Papandayan, Gunung Agung, Gunung Merapi, dan Gunung Maninjau. Letusan Gunung Kelud hingga kini telah menyebabkan 15.000 korban jiwa. Letusan Gunung Galunggung pada tahun 1882 mengeluarkan hujan pasir panas, abu halus, awan panas, dan lahar menyebabkan 4.011 korban jiwa. Letusan Gunung Papandayan pada tahun 1773 menyebabkan sekitar 2.957 korban jiwa. Letusan Gunung Agung pada tahun 1964 menyebabkan lebih dari 1.700 korban jiwa. Letusan Gunung Merapi secara total telah menyebabkan

lebih dari 1.400 korban jiwa. Letusan Gunung Maninjau di Sumatera Barat yang diperkirakan terjadi sekitar 53.000 tahun lalu mengeluarkan material sebanyak 220-250 kilometer kubik dan letusannya membentuk kaldera dengan panjang 20 kilometer dan lebar 8 kilometer.

Gunung Merapi termasuk salah satu gunung berapi teraktif di dunia sejak tahun 1548 telah mengalami 64 kali erupsi. Terdekat erupsi Gunung Merapi pada tahun 2006, Gunung Merapi kembali meletus pada Oktober tahun 2010 yang diperkirakan sebagai letusan terbesar selama 100 tahun terakhir. Risiko erupsi Gunung Merapi tahun 2010 termasuk yang tinggi, hal ini nampak dari korban jiwa pada erupsi Gunung Merapi tahun 2010 sekitar 353 orang dan dampak sosial, ekonomis, psikologis, religius, dan material. Ancaman bahaya yang diakibatkan erupsi Gunung Merapi meliputi gempa vulkanik, awan panas, lahar, lava, lontaran dan guguran batu pijar, hujan abu lebat, hujan lumpur panas, aliran panas, dan gas beracun. Dengan demikian ancaman bahaya erupsi gunung Merapi bersifat *multihazards*.

Mengacu pada *risk* yang tinggi maka dilakukan pemetaan kawasan yang terdampak erupsi Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tipologi kawasan rawan letusan gunung berapi dibedakan berdasarkan geologi dan tingkat risiko letusan gunung berapi yaitu: tipe A merupakan kawasan yang memiliki tingkat risiko rendah karena berjarak cukup jauh dari gunung berapi, tipe B kawasan berisiko sedang karena berjarak cukup dekat dengan gunung berapi, tipe C Kawasan berisiko tinggi karena jaraknya sangat dekat dengan gunung berapi. Setiap kawasan memiliki potensi mengalami dampak bencana erupsi gunung berapi yang berbeda-beda.

(<http://www.penataanruang.com/rawan-letusan-gunung-api-dan-gempa-bumi.html>)



Sumber:

http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/images_stock/Risk%20Index%20Ranking_ccb44e.jpg

Desa Kepuharjo merupakan salah satu desa yang berada di kawasan B yang pasca erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 menjadi salah satu desa yang berada di garis depan lokasinya dengan Gunung Merapi. Hal ini disebabkan desa-desa yang sebelum erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 berada di kawasan A mengalami kerusakan berat dan tidak layak untuk ditinggali sesuai



ketetapan pemerintah. Warga desa yang sebelumnya berada di kawasan A seperti Dusun Jambu, Petung, dan Kaliadem berpindah lokasi ke Desa Kepuharjo. Pada erupsi tahun 2010, Desa Kepuharjo terkena dampak awan panas, hujan abu, hujan lumpur panas, aliran panas dan gas beracun, aliran lahar dan lava.

Berdasarkan analisis komponen risiko, tingginya dampak bencana selain disebabkan *high hazards* juga didukung dengan *high vulnerability*, yang menunjukkan rendahnya kemampuan manajemen bencana Indonesia termasuk di Desa Kepuharjo. Termasuk juga rendahnya kesiapan dan kemampuan psikologis dalam menghadapi bencana hingga mampu mencapai kondisi resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu atau komunitas untuk kembali ke kondisi awal sebelum mengalami bencana atau ke kondisi yang lebih baik. Kemampuan psikologis yang dibutuhkan agar mampu mencapai resiliensi meliputi *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health* yang merupakan prinsip dari *psychological first aid* dalam menghadapi bencana. *Physical health* adalah kemampuan untuk melakukan penyelamatan diri dan mempertahankan hidup dari kondisi bencana. *Psychological health* adalah kemampuan untuk melakukan pemulihan psikologis pada saat atau pasca bencana. *Behavioral health* kemampuan untuk memberdayakan diri dan komunitas secara ekonomis, sosial, dan budaya ataupun bidang-bidang kehidupan yang lain pasca bencana.

Hazards yang tinggi, perlu diikuti dengan penurunan *vulnerability* dengan cara adanya standar yang baik dalam penanganan bencana alam. Manajemen bencana perlu disiapkan sedini mungkin menghadapi potensi bencana yang sangat tinggi untuk menekan tingkat resiko bencana alam. Salah satunya melalui pendidikan bencana yang dapat diberikan pada anak usia dini. Pendidikan bencana merupakan tanggung jawab para agen pendidikan seperti orang tua, guru, BPBD, dan agen-agen pendidikan lainnya.

Guru adalah agen pendidikan yang paling strategis perannya dalam pendidikan kebencanaan. Guru sebagai agen pendidikan memiliki peran strategis karena akan membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi bencana. Hal ini sekaligus sebagai bentuk Sekolah Siaga Bencana yang dicanangkan pemerintah sebagai bentuk mitigasi bencana. Agar mampu membekali siswa pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi bencana, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, guru-guru pendidikan anak usia dini (PAUD) yang tergabung dalam Ikatan Guru TK Desa Kepuharjo belum pernah mendapatkan pendidikan kebencanaan berbasis *psychological first aid*. Dengan demikian dalam kurikulum pembelajaran yang diterapkan selama ini belum mencakup pendidikan kebencanaan. Pembekalan pengetahuan dan kemampuan terhadap guru pendidikan usia dini penting untuk dilakukan. Ditunjang lagi masih adanya mitos yang kuat tentang Gunung Merapi sehingga

dapat menghambat proses mitigasi bencana. Mitos adalah keyakinan yang tetap hidup di suatu komunitas. Beberapa mitos yang ada di area lereng Gunung Merapi termasuk di Desa Kepuharjo adalah apabila Gunung Merapi meletus mengeluarkan awan panas (wedhus gembel) tidak boleh dilihat, agar selamat dari erupsi Gunung Merapi harus melakukan selamatan namun kurang disertai dengan tindakan sukarela untuk mengungsi,

Mengacu pada permasalahan guru-guru pendidikan anak usia dini di IGTK Kepuharjo, maka penelitian ini hendak memetakan pengetahuan dan kemampuan tentang pendidikan bencana berbasis *psychological first aid*. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut maka akan diketahui tingkat kerentanan didasarkan pada pengetahuan pendidikan bencana berbasis *psychological first aid* guru IGTKI Kepuharjo.

Psikologi Bencana

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang dapat diterapkan dalam berbagai area kehidupan salah satunya pada area bencana. Penerapan ilmu psikologi secara spesifik pada area bencana disebut sebagai psikologi bencana (*disaster psychology*). Aplikasi psikologi dalam bencana termasuk bagian dari divisi 56 American Psychology Association yaitu Divisi Trauma Psikologi (*trauma psychology division*). Divisi Trauma Psikologi merupakan sebuah forum untuk penelitian ilmiah, pendidikan profesional dan masyarakat, dan pertukaran dukungan kolegal untuk kegiatan profesional yang berhubungan dengan stres dan traumatik.

Psikologi memiliki tiga fungsi dalam konteks bencana (Yuwanto, Adi, Pamudji, & Santoso, 2014):

1. Menjelaskan, bagaimana dan mengapa tingkah laku terjadi
2. Memprediksi, diharapkan dapat membuat peramalan perilaku
3. Pengendalian, diharapkan dapat mengendalikan atau mempertahankan perilaku yang adaptif

Risk

WHO (2002) menyebutkan tiga komponen dalam bencana, yaitu *hazards*, *vulnerability*, dan *risk*. *Risk* adalah kemungkinan mengalami dampak merusak atau negatif dari bencana yang merupakan kombinasi dari *hazards* dan *vulnerability*.

Hazards

Hazards (bahaya/ancaman) adalah potensi mengalami bencana yang dapat berdampak pada korban jiwa, cedera, atau kehilangan/kerusakan materi. Karakteristik potensi bencana dapat dilihat dari lokasi, intensitas, frekuensi, dan kemungkinan yang dapat terjadi.

Multiple hazards Erupsi Gunung Berapi

Ancaman bahaya yang diakibatkan erupsi gunung berapi meliputi gempa vulkanik, awan panas,



lahar, lava, lontaran dan guguran batu pijar, hujan abu lebat, hujan lumpur panas, aliran panas, dan gas beracun.

Vulnerability

Vulnerability merupakan kondisi kerentanan yang disebabkan faktor fisik, sosial, ekonomi, psikologi, dan sebagainya yang berkaitan dengan *hazards*.

Psychological Vulnerability

Kerentanan psikologi meliputi kajian dari *psychological first aid*. Minnesota Departement of Health (2013) mendefinisikan *psychological first aid* sebagai bentuk penanganan psikologis yang dapat diberikan kepada korban kejadian traumatis, bencana, atau personal crisis untuk membantu proses resiliensi. *Psychological first aid* diberikan kepada individu, keluarga, dan komunitas yang mengalami paparan bencana secara langsung ataupun tidak langsung serta membutuhkan bantuan.

Berdasarkan kajian *psychological first aid* maka *psychological vulnerability* meliputi *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. *Physical health* adalah kemampuan untuk melakukan penyelamatan diri dan mempertahankan hidup dari kondisi bencana. *Psychological health* adalah kemampuan untuk melakukan pemulihan psikologis pada saat atau pasca bencana. *Behavioral health* kemampuan untuk memberdayakan diri dan komunitas secara ekonomis, sosial, dan budaya ataupun bidang-bidang kehidupan yang lain pasca bencana.

Kawasan Rawan Bencana Gunung Berapi

Tipologi kawasan rawan letusan gunung berapi dibedakan berdasarkan geologi dan tingkat risiko letusan gunung berapi yaitu:

(<http://www.penataanruang.com/rawan-letusan-gunung-api-dan-gempa-bumi.html>)

1. Tipe A

Merupakan kawasan yang memiliki tingkat risiko rendah karena berjarak cukup jauh dari gunung berapi. Kawasan ini berpotensi mengalami bencana banjir lahar, hujan abu, lontaran batu pijar, perluasan awan panas, dan aliran lava.

2. Tipe B

Kawasan berisiko sedang karena berjarak cukup dekat dengan gunung berapi. Potensi bencana yang dialami awan panas, hujan abu, hujan lumpur panas, aliran panas dan gas beracun, aliran lahar dan lava.

3. Tipe C

Kawasan berisiko tinggi karena jaraknya sangat dekat dengan gunung berapi. Area ini sering mengalami awan panas, lahar, lava, lontaran dan guguran batu pijar, hujan abu lebat, hujan lumpur panas, aliran panas, dan gas beracun.

Pendidikan Bencana

Pendidikan bencana lebih dikenal dengan Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah

proses pembelajaran bersama yang bersifat interaktif di tengah masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada. Cakupan pendidikan pengurangan risiko bencana lebih luas daripada pendidikan sekolah dan universitas. Termasuk di dalamnya adalah pengakuan dan penggunaan kearifan tradisional dan pengetahuan lokal bagi perlindungan terhadap bencana alam (Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jenderal Kemendikbud, 2015).

Komponen Pendidikan Bencana

Komponen pendidikan bencana meliputi antara lain:

1. Sebelum bencana
Pengertian bencana, peta daerah rawan bencana, penyebab bencana, dan tanda-tanda terjadinya bencana
2. Ketika bencana
Proses terjadinya bencana, cara penyelamatan diri ketika terjadi bencana, tindakan saat terjadi bencana
3. Setelah bencana
Dampak negatif bencana

Program Pendidikan Bencana Berbasis Psychological First Aid

Psychological first aid adalah penanganan pertama dalam kondisi krisis termasuk dalam kondisi bencana. Komponen *psychological first aid* meliputi *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. Saat terjadi bencana maka para penyintas bencana akan dievakuasi ke tempat yang aman dan disediakan fasilitas pengungsian yang memadai termasuk kebutuhan logistik (*physical health*). Setelah dievakuasi ke tempat yang aman, maka kondisi psikologis penyintas perlu dibuat nyaman (*psychological health*) dan diajarkan tentang berperilaku sehat serta bagaimana memberdayakan diri secara ekonomi, sosial, pendidikan, dan bentuk-bentuk pemberdayaan lainnya (*behavioral health*). Dengan demikian *psychological first aid* merupakan layanan diberikan profesional ataupun non profesional kepada penyintas bencana.

Yuwanto (2017) mengusulkan bahwa *psychological first aid* tidak hanya dapat dilakukan sebagai bentuk layanan penanganan kepada penyintas bencana tetapi juga dapat diberikan sebagai kemampuan melakukan *psychological first aid* dalam bentuk pendidikan bencana. Sifatnya lebih ke arah preventif dibandingkan kuratif. Yuwanto, Adi, dan Budiman (2017) menerapkan pendidikan bencana berbasis *psychological first aid* kepada siswa, guru, dan ibu rumah tangga dalam program Desa Tangguh Bencana (2017).

Program yang dirancang meliputi *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. *physical health* antara lain kemampuan dalam melakukan evakuasi dan kemampuan dalam *safeguard* dan *sustain*. *Safeguard* mengarah pada melindungi diri dari ancaman, membawa ke tempat yang aman, biasanya dalam praktek bentuknya adalah manajemen pengungsian seperti



membuat jalur evakuasi yang aman, tempat pengungsian, dan pengaturan pengungsian, melakukan evakuasi, pertolongan pertama luka/cedera. *Sustain* seringkali kita kenal dalam bentuk kemampuan mencari dan mengelola bantuan logistik, yaitu bantuan secara fisik seperti makanan, minuman, pakaian, ataupun yang lainnya, bantuan kebutuhan dasar termasuk pengelolaan dapur umum.

Psychological health antara lain kemampuan dalam menyediakan kondisi *comfortable* dan *connect*. *Comfortable* berfokus bagaimana penyintas bencana alam dapat merasa nyaman, pendekatan psikologis lebih banyak berperan dalam aspek ini. *Connect* mengacu pada kemampuan menghubungkan penyintas bencana alam pada sumber-sumber yang memberi rasa aman dan nyaman secara psikologis. *Behavioral health* fokusnya *behavioral health* yaitu melalui *educate* dan *empowerment*. *Educate* merupakan proses mengidentifikasi kemampuan atau potensi penyintas dan pengajaran kepada penyintas bencana untuk menampilkan perilaku/berperilaku sehat selama bencana dan persiapan menghadapi bencana. *Empowerment* mengarah pada bagaimana penyintas bencana memiliki kemampuan berperilaku sehat, memobilisasi sumber daya atau potensi yang ada selama bencana dan persiapan menghadapi bencana. Misalnya masyarakat mampu melakukan pengenalan potensi diri, minat diri, potensi komunitas, potensi alam atau lingkungan, dan kemauan untuk belajar (*continuous learning*) sehingga dapat mempersiapkan diri untuk alternatif mata pencaharian atau sumber penghidupan pasca bencana dan tidak terlalu bergantung kepada pihak luar atau pemerintah.

Kerangka pendidikan bencana berbasis *psychological first aid* sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif untuk mendapatkan pemetaan pengetahuan guru dalam pendidikan bencana meliputi *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. Subjek penelitian ini adalah guru-guru PAUD yang tergabung pada IGTK di Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman. Subjek penelitian ini merupakan seluruh guru yang tergabung di IGTK di Desa Kepuharjo Cangkringan Sleman sehingga penelitian ini merupakan *total population study*. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode data primer menggunakan wawancara, observasi, dan angket untuk mengukur pengetahuan tentang pendidikan bencana berbasis *psychological first aid*. Data pengetahuan pendidikan bencana guru di awal akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1. Data Demografis Subjek Penelitian

Variabel	Σ	%
----------	---	---

Jenis kelamin		
Perempuan	82	96
Laki-laki	3	3
Usia		
56-60	5	5
51-55	16	18
46-50	19	22
41-45	9	10
36-40	14	16
31-35	11	12
26-30	5	5
21-25	6	7
Status pernikahan		
Menikah	80	94
Tidak menikah	5	5
Jumlah anak		
1	1	1
5	3	3
4	12	14
3	40	47
2	14	16
1	15	17
Pendidikan		
S2	1	1,2
S1	65	76,5
D3	2	2,4
SMU	17	20

Berdasarkan data yang terkumpul dapat dipetakan pengetahuan pendidikan bencana guru IGTKI Cangkringan Sleman sebagai berikut.

Pengetahuan tentang potensi bencana, dampak bencana, kemampuan penyelamatan diri dan mempertahankan hidup dari kondisi bencana (*physical health*)

Tabel 2. Pendidikan Bencana

Pendidikan Bencana	Jumlah	%
Pernah Mendapatkan	33	38.9
Tidak Mendapatkan	52	61.1
Total	85	100

Tabel 2 menunjukkan ada 33 orang (38.9%) subjek penelitian yang pernah mendapatkan pendidikan bencana. Terdapat 52 (61.1%) subjek penelitian yang belum pernah mendapatkan pendidikan bencana. Bentuk pendidikan bencana yang pernah diikuti meliputi simulasi siaga bencana, cara melakukan evakuasi, praktek pertolongan pertama pada kegawatdaruratan, dan mengenali jalur evakuasi.

Tabel 3. Pengetahuan Tentang Potensi Bencana



Pengetahuan	Jumlah	%
Mengetahui	85	100
Tidak Mengetahui	0	0
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa seluruh subjek penelitian memiliki pengetahuan tentang potensi bencana di daerahnya. Potensi bencana yang ada antara lain erupsi gunung berapi, angin puting beliung, tanah longsor, dan gempa bumi.

Sebagian besar (67,1%) subjek penelitian memiliki pengetahuan tentang status gunung api. Berdasarkan tingkat aktivitas vulkaniknya, status gunung api dibedakan menjadi: normal, siaga, waspada, dan awas.

Keseluruhan subjek penelitian belum memiliki pengetahuan tentang tipe gunung Api. Adapun tipe gunung api yaitu: tipe A, tipe B, dan tipe C. Gunung Merapi termasuk gunung api tipe A.

Semua subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang material erupsi gunung api. Namun pengetahuan tersebut hanya sebatas material erupsi yang bersifat bahan padat (seperti abu, debu, pasir, batu), bahan cair (meliputi lava, magma), dan awan panas. Namun belum mengetahui tentang material erupsi gunung berapi yang bersifat bahan gas (seperti *mofet, solfatara, fumarol*).

Keseluruhan subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang dampak negatif dan dampak positif dari erupsi gunung api. Dampak negatif dari erupsi gunung api antara lain dampak terhadap kesehatan, ekonomi, sosial, psikologis, dan religi, sedangkan dampak positif erupsi gunung api antara lain bahan material, energi panas bumi, sumber daya air, daerah wisata, mata air panas, lahan yang subur, dan sumber mineral.

Sebagian besar (70,6%) subjek penelitian belum mengetahui tentang proses evakuasi yang tepat dan sebanyak 80% subjek penelitian belum mengetahui tentang jalur evakuasi di rumah.

Lebih banyak subjek penelitian (68,2%) yang belum tahu tentang P3K daripada yang tahu (31,8%) dan sebanyak 50.6% subjek penelitian belum mengetahui tentang tas siaga bencana.

Seluruh subjek penelitian (100%) telah memiliki pengetahuan tentang yang harus dilakukan sebelum dan saat bencana erupsi gunung api. Pengetahuan tentang perilaku yang harus dilakukan sebelum bencana erupsi gunung api yang dimiliki antara lain melakukan simulasi siaga bencana, mengenali jalur evakuasi, dan lokasi aman.

3.2. Pengetahuan tentang pemulihan psikologis pada saat atau pasca bencana (*psychological health*)

Tabel 4. Pengetahuan seputar Bencana Erupsi Gunung Api

	Cara penanganan		Relaksasi		Gratitute	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tahu	0	0	0	0	0	0
Tidak tahu	85	100	85	100	85	100
Jumlah	85	100	85	100	85	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa seluruh subjek penelitian belum mengetahui cara melakukan penanganan psikologis secara sederhana (penanganan psikologis untuk awam) pada saat terjadi bencana. Keseluruhan subjek juga belum mengetahui cara melakukan relaksasi dan aktivitas bersyukur yang berlandaskan pendekatan psikologis, pada saat atau pasca mengalami bencana.

Pengetahuan tentang berperilaku sehat, memberdayakan diri dan komunitas secara ekonomis, sosial, dan budaya ataupun bidang-bidang kehidupan yang lain pasca bencana (*behavioral health*)

Berdasarkan hasil peneltia dapat diketahui bahwa subjek penelitian seluruhnya (100%) belum mengetahui tentang perilaku sehat selama mengalami bencana. Subjek penelitian belum mengetahui tentang tata cara menjaga kesehatan, tata cara menyiapkan atau cara menjaga kebersihan lingkungan ataupun fisik, dan belum adanya pengetahuan tentang prosedur sekolah darurat.

Subjek penelitian merupakan guru IGTKI Cangkringan Sleman yang bertempat tinggal dan mengajar di Desa Kepuharjo. Desa Kepuharjo berada di area ring satu kawasan rawan bencana erupsi Gunung Merapi. Semua subjek penelitian pernah mengalami beberapa peristiwa erupsi Gunung Merapi antara lain erupsi Gunung Merapi pada tahun 2006 dan 2010. Dengan demikian semua guru telah memiliki pengalaman menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.

Pengalaman menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi membuat subjek penelitian memiliki pengetahuan tentang potensi bencana yang mungkin terjadi di Desa Kepuharjo, dampak bencana erupsi gunung berapi yang meliputi dampak fisik (kesehatan), psikologis, sosial, ekonomi, spiritual/religius. Selain itu subjek penelitian juga telah memiliki pengetahuan tentang hal yang harus dilakukan sebelum erupsi, saat erupsi, dan setelah mengalami erupsi. Pengetahuan yang didapatkan secara langsung melalui pengalaman mengalami bencana sesuai dengan Yuwanto, Adi, Pamudji, Santoso, Triwijati, dan Amelia (2015) yang menyatakan erupsi Gunung Merapi merupakan salah satu bentuk bencana yang memiliki dampak negatif, tetapi salah satu dampak positifnya adalah adanya pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam peristiwa tersebut. Dengan demikian adanya pendidikan bencana pada



peristiwa erupsi Gunung Merapi menjadi sumber daya resiliensi komunitas.

Pengetahuan yang dimiliki subjek penelitian yang meliputi potensi bencana, dampak bencana, yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah mengalami bencana masih sebatas pada komponen *physiological health*. Namun pengetahuan tentang pendidikan bencana komponen *psychological health* dan *behavioral health* masih perlu adanya pembekalan lebih lanjut.

Subjek penelitian memiliki pengetahuan tentang pendidikan bencana pada komponen *physiological health* selain mengalami bencana erupsi secara langsung juga karena telah mendapatkan pendidikan bencana. Sebanyak (38,9%) subjek telah mendapatkan pendidikan bencana setelah erupsi Gunung Merapi pada tahun 2006 dan tahun 2010. Pendidikan bencana yang pernah didapatkan berasal dari berbagai elemen antara lain lembaga swadaya masyarakat, pendidikan tinggi, dan dinas pemerintah yang terkait dengan bencana. Pendidikan bencana dapat diberikan secara formal dan informal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengurangi risiko bencana. Pendidikan bencana dapat melibatkan semua unsur atau elemen masyarakat yang didasari semangat mengurangi risiko bencana. Dengan demikian pendidikan bencana merupakan sinergi semua elemen yang ada di masyarakat dengan syarat dilakukan secara terstruktur (Yuwanto, Adi, & Budiman, 2017).

Pendidikan bencana yang diperoleh subjek penelitian tersebut sebatas pada bentuk simulasi evakuasi dalam kondisi bencana yang mengarah pada kesiapsiagaan menghadapi bencana. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yuwanto, Adi, dan Budiman (2017) bahwa pendidikan bencana yang umumnya telah dilakukan lebih mengutamakan pada aspek *physiological health* yaitu kemampuan untuk menyelamatkan diri dan bertahan hidup pada saat bencana

Dengan demikian pengetahuan tentang *physiological health* juga masih perlu ditingkatkan kembali karena masih terdapat beberapa pengetahuan tentang pendidikan bencana terkait *physiological health*, *psychological health*, dan *behavioral health* yang masih belum dikuasai. Beberapa pengetahuan pendidikan bencana komponen *physiological health* dibahas sebagai berikut. Seluruh subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang potensi bencana di Desa Kepuharjo. Potensi bencana utamanya adalah erupsi Gunung Merapi karena lokasi tinggal subjek penelitian berada di kawasan rawan bencana erupsi gunung berapi. Potensi bencana erupsi gunung berapi antara lain material padat (berupa debu, pasir, kerikil, batuan besar), material cair (berupa lava, magma), dan awan panas. Pengetahuan potensi bencana erupsi gunung berapi yang meliputi material padat, cair, dan awan panas sudah tepat namun masih kurang lengkap karena material erupsi gunung berapi juga terdapat material gas (Supriyono, 2014). Material gas dapat berupa fumarole (gas yang mengeluarkan uap air), mofet (gas yang mengeluarkan karbondioksida), dan solfatara (gas yang mengeluarkan belerang). Subjek penelitian juga belum bisa menjelaskan secara ilmiah

awan panas yang merupakan campuran material gas dan batuan.

Seluruh subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang bahaya gunung berapi yang terdiri atas material padat, cair, dan awan panas. Bahaya gunung berapi juga meliputi kekurangan air bersih, banjir bandang, longsor, dan adanya penyakit. Bahaya gunung berapi dapat dibedakan menjadi bahaya primer dan bahaya sekunder. Seluruh subjek penelitian belum dapat membedakan bahaya primer dan sekunder dari erupsi gunung berapi. Bahaya primer gunung berapi adalah bahaya yang ditimbulkan pada saat erupsi yang meliputi material padat, cair, gas, dan awan panas. Sedangkan bahaya sekunder adalah bahaya yang ditimbulkan pasca erupsi gunung berapi yang meliputi kekurangan air bersih, banjir bandang, longsor, dan penyakit yang menyertai pasca erupsi gunung berapi seperti penyakit kulit, iritasi mata, dan infeksi saluran pernafasan.

Subjek penelitian juga telah mengetahui dampak negatif erupsi gunung berapi antara lain dampak fisiologis, psikologis, sosial, ekonomi, spiritual/religius. Dampak fisiologis antara lain ancaman kematian, luka atau cedera, dan kehilangan material. Dampak psikologis meliputi masalah-masalah ketidaknyamanan, kesulitan tidur, bahkan hingga trauma. Dampak sosial adanya perubahan sistem masyarakat, perilaku kriminal, perubahan lokasi tempat tinggal, perubahan pola interaksi masyarakat. Dampak ekonomi antara lain kehilangan sumber penghasilan, kehilangan mata pencaharian, ataupun kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Dampak spiritual atau religius seperti beribadah tidak teratur, menyalahkan Tuhan atas bencana yang terjadi, dan perubahan prinsip-prinsip moral.

Selain dampak negatif, erupsi gunung berapi juga memiliki dampak positif. Seluruh subjek penelitian telah mengetahui dampak positif erupsi gunung berapi. Pengetahuan ini didapatkan saat menempuh pelajaran geografi di pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas yang ditunjang dengan pengalaman saat tinggal di area rawan bencana Gunung Merapi. Subjek penelitian merasakan sendiri adanya mata air panas, bahan material yang berupa pasir, batu, kerikil yang dapat dimanfaatkan untuk bahan bangunan, lahan yang subur untuk bercocok tanam, dan keindahan alam yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata.

Sebagain besar subjek penelitian (67,1%) telah memiliki pengetahuan yang tepat tentang status gunung berapi. Status gunung berapi terdiri atas normal, siaga, waspada, dan awas. Status normal dicirikan dengan tidak adanya aktivitas vulkanik. Status siaga ketika terjadi aktivitas seismik dan vulkanik. Status waspada dicirikan dengan peningkatan aktivitas seismik dan vulkanik yang menandakan segera erupsi. Status awas menandakan gunung segera dan sedang erupsi dicirikan dengan adanya letusan pembukaan. Status gunung berapi tersebut merupakan tahapan secara berurutan tanda erupsi gunung berapi yang dapat membantu masyarakat untuk bersiap menghadapi bencana gunung berapi. Namun masih terdapat subjek penelitian yang menyebutkan tidak tepat



ataupun urutannya tidak sesuai tentang status gunung berapi (32,9%)

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung teraktif di Indonesia bahkan di dunia dan dapat dikategorikan gunung berapi tipe A. Semua subjek penelitian tidak dapat menjelaskan kategori gunung berapi yang ada di Indonesia. Gunung berapi dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu gunung berapi tipe A, tipe B, dan tipe C. Gunung berapi tipe A adalah gunung berapi yang aktif sejak tahun 1600. Gunung berapi tipe B adalah gunung berapi yang aktif sebelum tahun 1600. Terakhir adalah gunung berapi tipe C yang berupa lapangan panas bumi (Puturu, 2015).

Melalui pendidikan bencana yang telah diperoleh, seluruh subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang jalur evakuasi di daerah tempat tinggalnya. Hal ini juga tidak terlepas dari pemasangan rambu dan jalur evakuasi terutama paska erupsi Gunung Merapi 2010. Jumlah rambu dan jalur evakuasi menurut pengakuan subjek penelitian jumlahnya menjadi lebih banyak. Rambu evakuasi dipasang berasal dari swadaya masyarakat lokal, lembaga masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pemerintah terkait penanganan bencana. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya rambu dan jalur evakuasi dalam menghadapi bencana. Secara berkala subjek penelitian bersama dengan warga desa yang lain mengikuti simulasi siaga bencana mengikuti rambu dan jalur evakuasi yang telah dibuat. Dengan harapan pada saat terjadi erupsi Gunung Merapi subjek penelitian dapat melakukan evakuasi secara tepat.

Berdasarkan kajian *psychological first aid*, jalur evakuasi yang dibutuhkan tidak hanya berada di area utama desa tetapi juga di setiap rumah (Yuwanto, 2017). Setiap rumah harus memiliki jalur evakuasi agar proses evakuasi besar dari setiap rumah ke titik aman dan menuju lokasi pengungsian darurat dapat berjalan aman. Beberapa kasus ditemukan dalam kondisi bencana sebelum mencapai titik aman dan lokasi pengungsian darurat, masyarakat dapat terjebak atau mengalami bencana saat berada di dalam rumah karena tidak adanya jalur evakuasi di dalam rumah. Jalur evakuasi di dalam rumah idealnya dibuat dua jalur melalui dua pintu keluar sehingga terdapat alternatif untuk proses penyelamatan diri. Demikian halnya untuk rumah dengan lebih dari satu lantai memiliki harus memiliki jalur evakuasi. Jalur evakuasi tersebut digambar dan harus diketahui oleh seluruh anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian seluruh subjek penelitian belum memiliki pengetahuan tentang jalur evakuasi di rumah.

Proses evakuasi juga harus disertai dengan adanya tas siaga. Tas siaga merupakan salah satu syarat siaga bencana yang harus dimiliki setiap orang ataupun setiap keluarga. Tas siaga berisi *copy* tanda pengenal, *copy* sertifikat penting, makanan dan minuman yang cukup untuk minimal tiga hari, masker, peralatan mandi, obat-obatan pribadi dan P3K, selimut, pakaian secukupnya, senter, dan radio untuk mendengarkan informasi. Tas siaga dapat dimanfaatkan saat di pengungsian darurat selama belum ada bantuan yang

bersifat logistik. Dengan demikian tas siaga merupakan hal yang penting untuk disiapkan. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak (49,4%) subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang tas siaga. Subjek yang memiliki pengetahuan tentang tas siaga juga menyiapkan tas siaga di rumah.

Subjek penelitian telah memiliki pengetahuan tentang yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah mengalami bencana. Sebelum mengalami bencana seluruh subjek penelitian menyatakan harus mengikuti simulasi bencana, mengetahui tentang tanda bahaya bencana, dan mengetahui jalur evakuasi. Pengetahuan subjek penelitian saat mengalami bencana adalah dengan melakukan evakuasi atau mengungsi ke lokasi aman yang telah disediakan. Tetapi subjek penelitian belum mengetahui rincian saat melakukan evakuasi atau pengungsian. Rincian yang harus dilakukan saat mengungsi atau melakukan evakuasi antara lain membawa tas siaga, menyelamatkan harta benda yang dapat dibawa, menggunakan masker, mengenakan pakaian yang dapat melindungi tubuh dengan aman seperti pakain lengan panjang, celana panjang, topi, cara penggunaan masker yang tepat, dan tindakan saat terjadi gunung meletus di dalam ruang tertutup ataupun di ruang terbuka (Supriyono, 2014).

Pengetahuan subjek penelitian pada saat dan setelah mengalami bencana yang terkait komponen *psychological health* masih kurang. Misalnya saja yang harus dilakukan apabila mengalami kondisi tidak nyaman, umumnya subjek penelitian menyatakan pasrah dan berdoa kepada Tuhan. Pendekatan psikologi awam seperti melakukan relaksasi ataupun aktivitas bersyukur tidak pernah diberikan kepada subjek penelitian dalam menghadapi bencana. Aktivitas rekreasi terutama untuk anak-anak juga tidak pernah dibekali dalam pendidikan bencana yang pernah diikuti.

Demikian halnya pengetahuan tentang *behavioral health* yang harus dilakukan saat dan setelah mengalami bencana. Seluruh subjek penelitian menyatakan paska bencana yang dilakukan adalah kembali ke rumah dan membersihkan rumah. Tetapi pengetahuan perilaku sehat seperti menjaga kesehatan, mencuci tangan, mengolah makanan sehat, mengolah air bersih masih kurang. Pengetahuan yang kurang tentang *behavioral health* disebabkan tidak adanya materi tentang hal tersebut dalam pendidikan bencana yang telah diterima subjek penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pengetahuan guru pendidik anak usia dini di IGTKI Cangkringan Sleman tentang pendidikan bencana berbasis *psychological first aid* masih perlu ditingkatkan. Guru pendidik anak usia dini di IGTKI Cangkringan memiliki pengetahuan yang cukup terutama di cakupan *physiological health* yang meliputi potensi bencana, dampak positif dan negatif bencana, serta proses siaga bencana. Pendidikan bencana sebagai upaya untuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengurangi



risiko bencana mencakup tiga komponen yaitu *physiological health*, *psychological health*, dan *behavioral health*. Pendidikan bencana dapat diberikan sejak anak berusia dini terutama di area rawan bencana. Perlu adanya pembekalan lebih lanjut mengenai pendidikan bencana pada cakupan *psychological health* dan *behavioral health*. Dengan adanya pembekalan secara komprehensif tentang pendidikan bencana kepada guru pendidik anak usia dini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam menghadapi bencana sebagai bentuk pengurangan terhadap risiko bencana. Berkaitan dengan profesi guru, pengetahuan tentang pendidikan bencana dapat meningkatkan *self efficacy* guru dalam merancang pendidikan bencana dalam materi pembelajaran dan menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.penataanruang.com/rawan-letusan-gunung-api-dan-gempa-bumi.html>
http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/images_stock/Risk%20Index%20Ranking_ccb44e.jpg
 Minnesota Department of Health (2013). *Psychological first aid (PFA)*. Diunduh dari <http://www.health.state.mn.us/oep/responsesystems/pfa.pdf>
 Puturuhu, F. (2015). *Mitigasi bencana dan penginderaan jauh*. Jakarta : Graha Ilmu.
 Supriyono, P. (2014). *Seri pendidikan pengurangan risiko: Bencana gunung meletus*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
 World Health Organization. (2002). *The World Health repport 2002 : Reducing risk, promoting healty life*. Geneva: WHO Library Cataloguing in Publication.
 Yuwanto, L., Adi, C. M. P., Pamudji, S.S, & Santoso, M. (2014). *Issue kontemporer psikologi bencana*. Sidoarjo: Dwi Putra Pustaka Jaya.
 Yuwanto, L., Adi, C. M. P., & Budiman, A. F. (2017). Disaster education based on psychological first aid for students: Increasing capacity dealing with disaster. *US-China Education Review B*, 7(5), 255-260.
 Yuwanto, L. (2017). *Penerapan psikologi bencana pada desa tangguh untuk peningkatan kapasitas sekolah dan keluarga*. Sidoarjo : Dwi Putra Pustaka Jaya.



PROSIDING

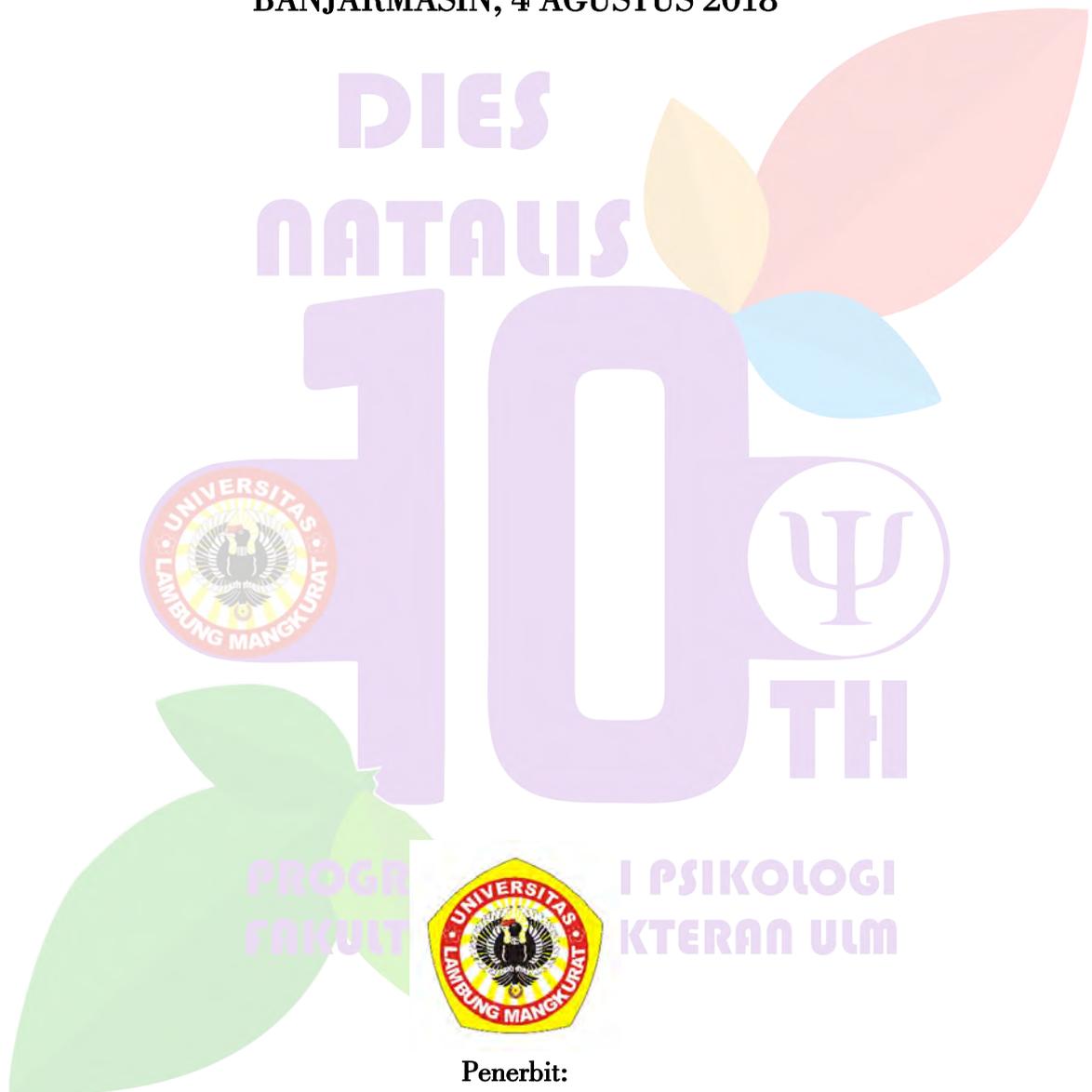
SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
HARMONISASI PERILAKU MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN

Banjarmasin, 4 Agustus 2018



Penerbit
Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
“Harmonisasi Perilaku Manusia Dengan Lingkungan”
BANJARMASIN, 4 AGUSTUS 2018



Penerbit:
Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER
“Harmonisasi Perilaku Manusia Dengan
Lingkungan”

Panitia Pelaksana :

Ketua	: Rika Vira Zwagery, M.Psi., Psikolog
Sekretaris	: Sukma Noor Akbar, M.Psi., Psikolog
Bendahara	: Firdha Yuserina, M.Psi., Psikolog
Acara	: Rusdi Rusli, M.Psi., Psikolog
Transportasi dan Akomodasi	: Rahmi Fauzia, S.Psi., M.A., Psikolog
Kesekretariatan	: Rendy Alfiannoor Achmad, S.Psi., M.A
Humas	: Dr. Ermina Istiqomah, S.Psi., M.Si., Psikolog
Konsumsi	: Jehan Safitri, M.Psi., Psikolog
Publikasi dan Dokumentasi	: Dwi Nur Rachmah, S.Psi., M.A

Steering Committee :

Prof.Dr. Zairin Noor, dr, SPOT(K).MM

dr. H. Iwan Aflanie, M. Kes, Sp. F, SH

dr. Istiana, M.Kes

dr. Edyson, M.Kes

Dr. Hemy Heriyati Anward, M.Sc

Neka Erlyani, M.Psi., Psikolog.

Reviewer :

Prof. Dr. Qomariyatus Sholihah, Amd.hyp., ST, M.Kes

Dra. Srisiuni Sugoto, M.Si., Ph.D., Psikolog

Dr. Marty Mawarpury, M.Psi., Psikolog

Dr. Rahkman Ardi, M.Psych

Dr. Ermina Istiqomah, S.Psi., M.Si., Psikolog

Rusdi Rusli, M.Psi., Psikolog

Rahmi Fauzia, S.Psi., M.A., Psikolog

Editor :

Rendy Alfiannoor Achmad, S.Psi., M.A

Dwi Nur Rachmah, S.Psi., M.A

Sukma Noor Akbar, M.Psi., Psikolog

Penerbit :

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran ULM

Redaksi :

Jl. A.Yani Km 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714

Telp. 0511 4773470

Email: psikologi@unlam.ac.id

Website : <http://psikologi.ulm.ac.id/>

Cetakan pertama, November 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis atau pun mekanis, termasuk memfotokopi, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

NATALIS

40TH



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN ULM

Kata Pengantar

Puji Syukur kehadiran ALLAH SWT karena atas berkat rahmat dan Hidayahnya, kami Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dapat menyelenggarakan Kegiatan Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi Lingkungan bertemakan “Harmonisasi Perilaku Manusia dengan Lingkungan”.

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada Pimpinan Fakultas dan Universitas, Para Pembicara yang luar biasa yaitu Prof. Dr. H. Tb. Zulrizka Iskandar (Universitas Padjajaran, Bandung) , Prof. Dr. Fattah Hanurawan, M.Si, M.Ed (Universitas Negeri Malang) dan Prof. Dr. Ir. H. Abdul Hadi, M.Agr (Universitas Lambung Mangkurat), serta para peserta yang sudah berpartisipasi dalam kegiatan ni yang berasal dari beberapa wilayah Indonesia . Selamat datang di Bumi Kalimantan Selatan. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada para panitia yang sudah bekerja keras dan bekerja ikhlas demi terselenggaranya Kegiatan Seminar Nasional dan Call for Paper ini.

Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi Lingkungan “Harmonisasi Perilaku Manusia dengan Lingkungan” diselenggarakan dalam rangka 10 Tahun Dies natalis Program Studi Psikologi. Tema Psikologi Lingkungan diangkat karena sesuai dengan Visi Misi Program Studi Psikologi yaitu mewujudkan Pusat Pendidikan Psikologi yang berorientasi pada Psikologi Lingkungan. Psikologi dan lingkungan merupakan kajian yang unik dalam ranah ilmu Psikologi dimana sinergitas antara manusia dengan lingkungan menjadi fokus utama dalam bidang Ini. Permasalahan mengenai lingkungan menjadi isu utama saat ini dan dibutuhkan peran ilmuwan psikologi untuk mengatasinya karena kerusakan lingkungan yang terjadi tidak luput dari campur tangan manusia. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan lingkungan yang terjadi.

Demikian sambutan dari saya, atas nama panitia saya menghaturkan mohon maaf jika dalam penyelenggaraan kegiatan terdapat kekhilafan dan kesalahan yang kami lakukan. Selamat Menikmati Seminar Nasional dan Call For Paper Psikologi “Harmonisasi Perilaku Manusia dan Lingkungan”, Semoga bermanfaat.

Salam Cinta Lingkungan,



Rika Vira Zwagery, M.Psi, Psikolog



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Uji Validitas Konstrak Tes Potensi Akademik Universitas Jambi Jelpa Periantalo, Riska Yuni Chandra, Astika Syafitri	1
Pemetaan Pengetahuan Guru Di Daerah Rawan Bencana Tentang Pendidikan Bencana Berbasis Psychological First Aid Listyo Yuwanto, Setiasih	7
Asesmen Penyesuaian Diri Terhadap Kurikulum Pendidikan Pada Mahasiswa Program Studi Biologi Fkip ULM <i>Nina Permata Sari*, Rizky Ildiyanita</i>	16
Studi Deskriptif Mengenai Faktor Lingkungan Pembentuk Atlet Berprestasi <i>Muhammad Arsyad</i>	22
Rancangan Ruang <i>Voluntary Counseling And Testing</i> Di Rumah Sakit : Sebuah Kajian Psikologi Lingkungan <i>Imadduddin</i>	28
Implikasi Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Dan Pemuda Dalam Lingkungan Perkotaan <i>Frendly Albertus, Pahmi Hidayat dan Muh. Harianto Ahamung</i>	35
Sense Of Place Pada Mahasiswa Baru Pendetang Dari Jakarta Di Banjarbaru <i>Nelma Rossy Yulanda, Hemy Heryati Anward</i>	41
Peran <i>Ecoliteracy</i> Dalam Membentuk Perilaku Ramah Lingkungan Pada Anak Usia Dini <i>Yulia Hairina</i>	47
<i>Environmental Values</i> Pada Guru Di Sd Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru Dan Sd Alam Muhammadiyah Banjarbaru <i>Asmaul Fauziah, Hemy Heryati Anward</i>	52
Orientasi Keberagaman dan Perilaku Mahasiswa Sebagai Konsumen Yang Bertanggung Jawab Secara Sosial <i>Bonar Hutapea</i>	60
Gambaran <i>Peer Attachment</i> Pada Siswa Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 4 Banjar di Martapura <i>Nor Mai Leza*, Hemy Heryati Anward</i>	68
Sikap Altruistik Pada Relawan TAGANA (Taruna Siaga Bencana) di Kabupaten Banjar <i>Rahmah, Hemy Heryati Anward</i>	77
Identitas Tempat Pada Taman Kamboja Ruang Terbuka Hijau di Kota Banjarmasin <i>RR. Nabila Ghina Amalia*, Hemy Heryati Anward</i>	82



Gambaran Persepsi Siswa Smp di SMPN 1 Martapura Timur Terhadap Iklim Sekolahnya <i>Saidatul Magfirah*, Dwi Nur Rachmah</i>	90
Intervensi Berbasis Komunitas: Model Rekonstruksi Warga Binaan Dinas Sosial Kota Pekanbaru Berdaya Guna Melalui Pendampingan Psikologis <i>Alma Yulianti</i>	96
Online Smart Shopping Kawasan Wisata Danau Sipin (Water Front City) Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Legok <i>Nofrans Eka Saputra, Edi Saputra, Fitri Widiastuti</i>	102
Hubungan Antara Iklim Organisasi Dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan <i>Olievia Prabandini Mulyana, Umi Anugerah Izzati</i>	107
Faktor Lingkungan Kerja Yang Menimbulkan Kecemasan Pada Pekerja Transportasi Darat di Perusahaan Tambang <i>Shanty Komalasari</i>	111
Gambaran Perilaku Agresif Remaja Diwilayah Padat Penduduk di Kalayan Kota Banjarmasin Selatan Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya <i>Dyta Setiawati Hariyono, Muhammad Husaini Aditya Noor, Via Yulandari, Muhammad Ajie Sadewa</i>	117
Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Daerah Pelambuan Banjarmasin <i>Lita Ariani, Cici Yunita Putri, Novi Natalia Anggara, Muhammad Thaha</i>	124
Studi Tentang Perilaku Menyimpang Pada Siswa di MI Nuruddin I Banjarmasin <i>Ririanti Rachmayanie Jamain dan Muhammad Irfan Hafidzi</i>	129
Komitmen Oganisasi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jambi <i>Fadzrul, Elvin Rosalina, Natalia Damayanti</i>	134
Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Komitmen Guru <i>Umi Anugerah Izzati dan Olievia Prabandini Mulyana</i>	138
Kecerdasan Spiritual Dan Komitmen Organisasi Mahasiswa Pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa(UKM) <i>Shanty Komalasarindan TriYuliani</i>	142
Pengungkapan Diri Pada Korban Pelecehan Seksual <i>Jehan Safitri, Zerlinda Rezkika Lestari Putri</i>	147
Deteksi Stres Anggota Dewan Dengan Menggunakan Kepribadian <i>The Big Five Personality</i> <i>Gusti Yuli Asih, Rusmalia Dewi, Hardani Widhiastuti</i>	150
Ketangguhan Pada Ibu Yang Mengasuh Anak Tunarungu <i>Jehan Safitri, Dyah Nurdina Rahmah</i>	155
Well-Being Pada Lansia Ditinjau Dari Keinginan Untuk Bertempat Tinggal Dipanti Werdha <i>Marina Dwi Mayangsari, Febry Juliyanto</i>	159
Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kognitif Pada Mahasiswa di Tinjau Dari Pengaturan Ruang Kelas <i>Marina DwiMayangsari, Jayanti Puji Astuti</i>	162



Gambaran Motivasi Prososial Ditinjau Dari <i>Life Events</i> Pada Anggota Organisasi Laskar Hijau di SMKN 1 Martapura <i>Niken Lestari, Neka Erlyani, dan Muhammad Abdan Shadiqi</i>	167
Gambaran Interaksi Parasosial Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Artis Korea di Media Sosial <i>Rizka Aulia dan Faridya Khairina Eka Putri</i>	173
Gambaran Motivasi Prososial Ditinjau Dari <i>Life Events</i> Pada Anggota Organisasi IAAS Fakultas Pertanian ULM <i>Ria Novita Rahimi^{1*}, Neka Erlyani¹ dan Muhammad Abdan Shadiqi</i>	177
Gambaran Motivasi Prososial Ditinjau Dari <i>Life Events</i> Pada Kader Lingkungan Hidup “Go Green And Clean” Kota Banjarbaru <i>Syifa Oktavia, Neka Erlyani dan Muhammad Abdan Shadiqi</i>	183
Gambaran <i>Hardines</i> Pada Anggota Taruna Tanggap Bencana (TAGANA) Di Kabupaten Banjar <i>Rika Vira Zwagery, Muhammad Rizky Amada</i>	189
Gambaran Kelekatan Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Laki-Laki Di Smpn 1 Martapura Timur <i>Nathasya Inneke Putri, Dwi Nur Rachmah</i>	192
Hardiness Pada Wirausaha Yang Melakukan Inovasi Produk <i>Muhammad Syarif Hidayatullah, Ayu Dinyati</i>	197
Kecerdasan Emosional Dosen Pengembangan Alat Ukur, Uji Validitas Dan Reliabilitas <i>Windy Daisy, Pradana Aditya Ariono, Desy Noor Hadijah, Ermina Istiqomah</i>	200
Lingkungan Iklim Kerja Pada Tambang Batu Bara di Wilayah Lahan Basah Kalimantan Selatan <i>Aisyah Sofia Agustina, Rissa Yulianti Sabra, Noor Anita Hartati, Ermina Istiqomah</i>	203
Gambaran Perilaku Cyber Bullying Pada Pemain Game Mobile Legend <i>Eka Wardanah, Rendy Alfiannor Achmad</i>	208
Gambaran Self Efficacy Social Pada Mahasiswa Pemain Mobile Legend di Banjarbaru <i>Nur Amalia Muslimah, Rendy Alfiannor Achmad</i>	214
Hubungan Antara <i>Psychological Well Being</i> Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru <i>Sukma Noor Akbar</i>	217
Strategi Coping Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Upaya Menghadapi Bencana Banjir Air Pasang Di Pinggiran Sungai Kuin Utara Banjarmasin <i>Sukma Noor Akbar, Marina Dwi Mayangsari, Dwi Nurrachmah</i>	222
Psikoedukasi Merubah Motif Perilaku Kegiatan Mck (Mandi Cuci Kakus) Di Pinggiran Sungai Martapura Timur <i>Jehan Safitri, Sukma Noor Akbar, Neka Erlyani</i>	228
Peran Religiositas dalam Menumbuhkan Perilaku Ramah Lingkungan <i>Nurfaizal</i>	233



Gambaran Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Mahasiswa Afirmasi Papua Universitas Lambung Mangkurat <i>Akhmad Sugianto</i>	240
Faktor Faktor Psikologis Dalam Pelestarian Lingkungan <i>Ceria Hermina,¹ Sekar Safitri², Noryana,³ Yanuar Rizky⁴</i>	244

